

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG KONSEP AMANAH DALAM KEPEMIMPINAN

#### A. Konsep Amanah dalam Islam

Amanah merupakan salah satu nilai fundamental yang melekat dalam kepemimpinan, terutama dalam perspektif etika dan spiritual. Kepemimpinan yang berlandaskan amanah menuntut tanggung jawab, kejujuran, dan integritas moral dari seorang pemimpin dalam menjalankan tugas serta mengelola kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat atau pengikutnya.

Secara bahasa kata amanah merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *amina yā'manu amnan wa amanatan*. Yang memiliki makna aman, tenang dan tentram. Dalam kamus *al-munawwir* bahwa kata amanah memiliki makna segala perintah Allah terhadap hamba-hamba-Nya.<sup>34</sup> Dalam tafsirnya, al-Qurṭubi telah menyebutkan bahwa kata amanah merupakan beban yang menjadi tanggung jawab manusia, baik itu hal yang berkaitan dengan urusan duniawi maupun berkaitan dengan urusan keagamaan, perkataan ataupun perbuatan dengan proses menjaga dan melaksanakannya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ihsan Fauzi dan Tutik Hamidah, *Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2021, 16, <https://doi.org/10.51700/irfani>.

<sup>35</sup> Abu Abdillah Muhammad Ibnu Ahmada Syamsyuddin Al-Qurtubi, *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, juz XII (kairo: dar al-kutub al-misriyyah, 1964, t.t.), 107.

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menekankan bahwa amanah mencakup segala sesuatu yang wajib dijaga dan dipelihara agar dapat disampaikan kepada pihak yang berhak menerimanya. Ia mengelompokkan amanah kedalam tiga bentuk utama, yaitu amanah manusia terhadap Allah, amanah manusia terhadap sesama manusia, serta amanah terhadap diri sendiri.<sup>36</sup> Penggunaan istilah amanah juga tampak ketika merujuk pada diskusi mengenai kesediaan manusia menerima tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT., setelah seluruh makhluk lainnya tidak mampu mengemban tugas tersebut. Penjelasan mengenai hal ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Ahzāb (33): 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا  
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۗ ٧٢ الاحزاب/33: 72

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.” (Al-Ahzāb/33:72)*

Seseorang yang tidak mampu menunaikannya dianggap menempatkan beban atau tanggungan atas dirinya, sedangkan mereka yang mampu menjalankannya akan memperoleh derajat kemuliaan.<sup>37</sup> Amanah menjadi jalan untuk meraih kedudukan yang mulia, karena keberhasilan

<sup>36</sup> Titin Andika dkk., “Amanah Dan Khianat Dalam Al-Qur’ān Menurut Quraish Shihab,” *an ...* 05 No. 02 (November 2020): 183, <https://doi.org/10.30868/%2520/at.v4i01.427>.

<sup>37</sup> Mara Enda Nasution, “Penafsiran Amanah dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addari Padangsidempuan, 2023), 48.

menjaga amanah menunjukkan integritas, kepercayaan, dan kualitas moral yang tinggi.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa amanah mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah penerapan sikap adil. Keadilan yang dimaksud tidak hanya ditujukan kepada kelompok tertentu, golongan, atau komunitas muslim, tetapi meliputi seluruh umat manusia bahkan seluruh makhluk. Sejalan dengan itu, di samping adanya amanah yang dibebankan kepada para pemimpin, syariat juga menegaskan kewajiban masyarakat untuk menaati mereka.<sup>38</sup> Dalam pandangan agama Islam, kata amanah mempunyai arti dan juga kandungan yang luas, yang mana semua makna dan juga kandungan tersebut berakhir pada satu definisi yakni setiap individu merasakan bahwa Allah SWT. selalu menyertai hambanya dalam segala urusan yang dipercayakan kepada hamba-Nya, dan masing-masing orang mengetahui bahwa ia akan diminta pertanggung jawaban atas urusannya tersebut dikemudian hari.<sup>39</sup>

Berdasarkan pandangan para ulama, konsep amanah dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan kedudukan yang sangat fundamental. Secara keseluruhan, amanah dipahami sebagai prinsip moral dan spiritual yang mengintegrasikan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Amanah menjadi tolok ukur kualitas keimanan, integritas, serta kesadaran

---

<sup>38</sup> Nasaruddin 'umar dan Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata = al-Mawsū'ah al-Qur'ānīyah : dirāsāt al-alfāz*, Cetakan 1 (Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007), 84.

<sup>39</sup> Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an*, V, No. 2 (Oktober 2017): 120.

manusia bahwa setiap tanggung jawab akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Dalam sebuah hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī tentang amanah dan kewajibannya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 (أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ  
 عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ  
 بَيْتِهِ زَوْجَهَا وَوَلَدِهِ، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ  
 عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ). رواه البخار

*“Dari Abdullah bin ‘umar radhiyallahu ‘anhuma bahwasannya Nabi Muhammad SAW shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suami dan anak-anaknya dan akan diminta pertanggungjawabannya. Seorang budak bertanggungjawab atas harta majikannya dan akan diminta pertanggungjawabannya”*

Hadits tersebut menegaskan bahwa kepatuhan kepada pemerintah pada prinsipnya merupakan kewajiban, karena ketaatan kepada otoritas yang sah dipahami sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, siapa pun yang mengikuti arahan pemimpin dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan nabi Muhammad SAW, maka ketaatan tersebut menjadi wajib, khususnya dalam perkara-perkara yang dinilai membawa kemaslahatan. Namun, apabila pemerintah memerintahkan sesuatu yang secara jelas termasuk perbuatan maksiat,

maka perintah tersebut tidak perlu ditaati, karena ketaatan tidak berlaku dalam hal yang bertentangan dengan syariat. Selain itu, kekuasaan dipandang sebagai sebuah amanah yang pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban pada hari kiamat.<sup>40</sup> Seorang pemimpin berkewajiban untuk mengelola amanah tersebut secara benar dan bertanggung jawab. Ketika amanah kekuasaan yang mencakup pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan publik dijalankan dengan baik, hal tersebut akan membawa pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas dan penguatan kondisi ekonomi suatu negara.

## **B. Konsep Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan dipahami sebagai suatu kemampuan strategis untuk mengarahkan dan memengaruhi pihak lain agar tujuan tertentu dapat tercapai. Lebih dari sekedar jabatan formal, kepemimpinan merupakan proses membangun kepercayaan dan memotivasi orang agar secara sukarela melaksanakan tugas. Agar pengaruh tersebut efektif, pemimpin memerlukan sumber kekuasaan yang mencakup kemampuan memberi ancaman, penghargaan, kewenangan formal, serta keterampilan melakukan persuasi. Keempatnya menjadi instrumen penting dalam menyeimbangkan pendekatan struktural dan interpersonal dalam praktik kepemimpinan.<sup>41</sup> Menurut konsep al-Qur'ān, kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi teladan membina, serta menumbuhkan

---

<sup>40</sup> Aanisah Husniyyah Yaasmiin, *Peran Hadits-Hadits Tentang Menjaga Amanah Dalam Mewujudkan Kestabilan Ekonomi Negara*, 2024, 9–10.

<sup>41</sup> Nurhalim dkk., *Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*, 7 Nomor 1 (2023): 2072.

keyakinan pada orang yang dipimpinnya agar dengan kesadaran dan kerelaan hati bersama-sama melaksanakan tugas guna merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup>

Al-Qur'ān menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan. Secara nyata, keadilan mencakup dua hal, yaitu memusatkan perhatian dalam shalat hanya kepada Allah dan melaksanakan ketaatan dengan penuh keikhlasan. Dalam konteks kepemimpinan, hal ini mengindikasikan bahwa seorang pemimpin dituntut untuk menjalankan amanahnya dengan tulus dan berorientasi semata-mata untuk mencari *ridā* Allah. Apabila kedua prinsip tersebut tertanam dalam diri pemimpin, maka akan tercermin dalam perilaku yang baik.

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'āni ditandai dengan upaya menumbuhkan tanggung jawab melalui kerjasama seluruh anggota kelompok, bukan dengan tindakan sewenang-wenang serta menggunakan pendekatan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip ini menuntut pemimpin memiliki kemampuan berpikir bijak, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, mahir dalam memengaruhi orang lain, dan berkomitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya. Dalam perspektif teori kepemimpinan modern, kemampuan tersebut dikenal sebagai keterampilan dalam pengarahan dan komunikasi kerja yang bertujuan meningkatkan partisipasi kelompok serta menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Budi Suhartawan, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2, no. 01 (2021): 20.

<sup>43</sup> Budi Suhartawan, *Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2, no. 01 (2021): 18.

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia, karena setiap individu secara kodrati dibekali kemampuan dan potensi untuk memimpin maupun mengelola amanah. Konsep ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekedar peran sosial, melainkan manifestasi dari sifat dasar manusia yang mendorongnya untuk mengatur, membimbing, dan memberikan arah dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh sebab itu, dorongan fitriah tersebut menjadi dasar bagi terbentuknya sistem dan etika kepemimpinan dalam Islam, yang menekankan tanggung jawab, keadilan, dan orientasi pada kemaslahatan bersama.<sup>44</sup>

Dalam konsep kepemimpinan Islam, Amanah merupakan salah satu pilar fundamental yang menentukan kualitas dan legitimasi moral seorang pemimpin. Pemimpin yang amanah bukan sekedar memegang jabatan, tetapi memikul tanggung jawab moral dan spiritual untuk menegakkan keadilan, kesejahteraan, serta menjalani perintah Allah dalam mengelola masyarakat. Amanah menjadi landasan etis dalam praktik kepemimpinan Islami karena mendorong lahirnya kepercayaan publik. Ketika amanah dijaga masyarakat akan memberikan dukungan dan legitimasi terhadap pemimpin. Sebaliknya, penghianatan terhadap amanah melalui korupsi, penyalahgunaan kekuasaan atau ketidakadilan akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan sosial dan melemahkan sistem pemerintahan. Dalam karyanya, M. Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, ia menegaskan pentingnya pelaksanaan amanah dalam kehidupan sosial dan

---

<sup>44</sup> Daliya, "Kontekstualisasi Amanah dalam kepemimpinan (studi tafsir Al-Maraghi)," 32.

politik, serta menginterpretasikan *uli al-amr* sebagai otoritas kepemimpinan yang patut ditaati selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>45</sup>

Dengan demikian amanah bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga prinsip sosial dan politik yang menjadi dasar pembentukan kepemimpinan yang adil transparan serta bertanggung jawab. Pada konteks kontemporer, penerapan nilai amanah menjadi semakin relevan untuk membangun tata kelola pemerintahan yang transparan, berintegritas dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, amanah bukan sekedar konsep teologis tetapi juga paradigma etik publik yang menjadi roh dari kepemimpinan Islam ideal.

### C. Perkembangan Konsep Amanah Kepemimpinan

Dalam sejarah Islam, periode klasik merupakan tahap awal pertumbuhan peradaban Islam yang dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW hingga abad ke-13 M. Pada periode tersebut, pemerintahan yang sebelumnya berbentuk egaliter (bersifat sama; sederajat) di bawah kepemimpinan *khulafā' al-rāsyidūn* mengalami perubahan menjadi sistem dinasti yang lebih terorganisir, seperti pada masa *Bani Umayyah* dan *Bani Abbasiyah*. Pada fase ini, Islam berkembang tidak hanya sebagai ajaran

---

<sup>45</sup> Muhammad Hanif Abdillah Lubis, *Konsep Kepemimpinan dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59 Pada Tafsir Al Kasasyaf Karya Al-Zamakhsyari*, 3 No. 1 pp. 177-186 (2025): 182, <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>.

agama yang mengatur aspek spiritual, namun juga hadir sebagai tatanan sosial, sistem politik, dan peradaban yang menyeluruh.<sup>46</sup>

Pada masa nabi Muhammad SAW, nilai amanah menjadi fondasi utama kepemimpinan dan penyelenggaraan masyarakat. Prinsip amanah, yang berkaitan dengan kepercayaan dan tanggungjawab, tergolong sebagai salah satu nilai fundamental dalam kepemimpinan nabi Muhammad SAW. Manifestasi amanah tersebut tampak dalam berbagai peristiwa, terutama ketika beliau menunaikan setiap janji dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, baik oleh kaum Muslim maupun non-Muslim. Selain itu, sifat kejujuran juga menjadi nilai sentral yang senantiasa beliau junjung tinggi. Integritas moral inilah yang membentuk landasan kepercayaan yang kokoh antara nabi Muhammad SAW dan masyarakat, sehingga mengukuhkan posisi beliau sebagai pemimpin yang dihormati dan disegani.<sup>47</sup>

Pada masa empat khalifah pertama (Abū Bakar, ‘Umar bin al-Khaṭṭab, ‘Uṣmān bin ‘Affan, ‘Alī bin Abi Ṭālib), nilai amanah tetap dipertahankan sebagai prinsip inti kepemimpinan. Abu Bakar menegaskan bahwa ia hanyalah pelayan umat, bukan penguasa yang harus ditakuti. Ia tidak sekadar menyatukan kembali kelompok-kelompok suku yang terpecah, tetapi juga mampu mengislamkan suku-suku yang sebelumnya

---

<sup>46</sup> Roidatul Fikhriyah, *Perspektif Al-Mawardi Konsep Negara Dan Kepemimpinan Dalam Islam Periode Klasik Al-Mawardi's Perspective on the Concept of State and Leadership in Islam During the Classical Period*, Vol.6. No.2 (2025): 10.

<sup>47</sup> Khairunnisa dan Ahmadi, "Karakteristik dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin* Vol. 03, No. 02 (2024): 1303.

menunjukkan penentangan terhadap Islam.<sup>48</sup> ‘umar bin al-Khaṭṭab memandang amanah sebagai prinsip utama yang menjadi pusat dalam praktik kepemimpinannya ‘umar bin al-Khaṭṭab memperluas implementasi amanah melalui kebijakan administrasi yang ketat, transparansi laporan kekayaan pejabat, serta penegakan hukum yang tidak membedakan antara rakyat dan pejabat.<sup>49</sup>

‘Uṣmān bin ‘affan mempraktikkan amanah dalam penguatan institusi pembukuan *mushaf* al-Qur’ān, meskipun pada masa kepemimpinannya muncul dinamika politik yang berpengaruh pada persepsi publik. Periode kepemimpinannya memperlihatkan dinamika antara nilai-nilai ideal seperti keadilan dan kesetaraan dengan kondisi politik yang pada kenyataannya kerap dipengaruhi oleh kepentingan kelompok serta kompetisi kekuasaan. Pengalaman kepemimpinannya baik yang mencerminkan keberhasilan maupun kekurangannya tetap memiliki signifikansi bagi konteks kepemimpinan kontemporer. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara integritas moral, visi strategis, dan kemampuan mengelola kompleksitas sosial-politik guna mewujudkan kemaslahatan masyarakat serta mendorong kemajuan peradaban.<sup>50</sup>

‘Alī bin Abi Ṭālib menekankan amanah sebagai keadilan moral dan etika pemerintahan, yang tercermin dalam *Nahj al-Balāghah* yang memuat nasihat-nasihat etis kepada para gubernur. ‘Ali dikenal sebagai pemimpin

---

<sup>48</sup> Muhammad Rahmatullah, *Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq*, Vol. 4 Nomor 2 (September 2014): 203.

<sup>49</sup> Ira Septi Sulistiana dkk., “Peran Khalifah Umar bin Khattab dalam Membangun Pemerintahan Islam,” *Al-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 9 Nomor 2 (2025): 1031.

<sup>50</sup> Sri Wahyuni dkk., “Sejarah Kepemimpinan Utsman Bin Affan: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam,” *Action Research Journal Indonesia* Vol. 7 No. 2 (2025): 716–17.

yang konsisten dan tidak pandang bulu dalam penegakan hukum. Dalam pengelolaan keuangan publik, ia menerapkan kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang pernah dijalankan oleh Khalifah ‘umar, yakni menyalurkan hak-hak rakyat secara langsung kepada masyarakat yang berhak menerimanya. Pada fase ini, amanah menjadi landasan konseptual bagi tata kelola pemerintahan Islam yang ideal.<sup>51</sup>

Memasuki masa tabi‘in dan generasi setelahnya, konsep amanah mulai mengalami perubahan akibat berkembangnya struktur politik dinasti. Dinasti Umayyah memperkenalkan sistem monarki hereditas, yang mempengaruhi cara amanah diaplikasikan. Pemerintahan tidak lagi sepenuhnya berbasis musyawarah, tetapi pada stabilitas politik dan administrasi terpusat. Meski demikian, ulama Tabi‘in seperti Hasan al-Basri menekankan amanah sebagai kontrol moral terhadap pemimpin, mengingatkan bahwa kekuasaan adalah ujian yang berat.

Para ulama secara umum juga berpendapat bahwa ‘umar bin ‘abdl al-‘Azīz adalah sosok pemimpin yang menegakkan keadilan, memiliki kebijaksanaan dalam kepemimpinan, dan dikenal sebagai khalifah yang berpegang teguh pada prinsip kebenaran.<sup>52</sup> Pada masa kepemimpinan Abbasiyah dijalankannya amanah kekuasaan dengan membangun tatanan sosial yang berlandaskan prinsip kesetaraan. Komitmen ini tercermin dari minimnya stratifikasi sosial yang tampak pada masa tersebut, karena para

---

<sup>51</sup> Ibnu Imam Al Ayyubia dkk., “Studi Komparatif Dinamika Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin,” *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan* Vol 5 No. 1 (2024): 81.

<sup>52</sup> Rita Susanti, “Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Buku ”Umar Bin Abdul Aziz Khalifah Pembaharu Dari Bani Umayyah” Karangan Dr. Ali Muhammad Ash- Shallabi Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah” (IAIN Ponorogo, 2019), 65.

penguasa berupaya memastikan bahwa kekuasaan dan pelayanan publik diberikan tanpa diskriminasi terhadap kelompok mana pun.<sup>53</sup>

Menjelang era modern, dunia Islam menghadapi perubahan geopolitik, kolonialisme, dan melemahnya kekuasaan politik internal. Konsep amanah pada periode ini mulai bergeser menjadi wacana tentang pembaruan dan reformasi, yang menekankan perlunya pemimpin memulihkan integritas moral dan kemampuan administratif umat. Karena pemimpin tersebut tidak memiliki kecakapan politik yang memadai, gagasan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh untuk mewujudkan penerapan syariat Islam akhirnya tidak dapat direalisasikan.<sup>54</sup>

Di era modern, nilai amanah diangkat kembali dalam wacana etika kepemimpinan publik, *good governance*, dan manajemen organisasi Islam, dengan menekankan transparansi, akuntabilitas, serta pelayanan publik. Contoh konkret dalam transformasi nilai amanah di era sekarang dapat dilihat pada program “ Akhlak” BUMN (Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif) yang mengintegrasikan nilai moral Islam dan universal kedalam budaya kerja perusahaan milik negara di Indonesia.<sup>55</sup> Hal ini mencerminkan bagaimana konsep amanah diinterpretasikan ulang agar relevan dengan kebutuhan organisasi modern, tetap berakar pada nilai

---

<sup>53</sup> Ainur Rofik dan Annas Ma'ruf, “Kepemimpinan Profetik Khulafaul Abbasiyah,” *Ma'fumi: Journal Qur'anic Studies and Ushuluddin* Vol 1 No. 1 (Juni 2025): 55.

<sup>54</sup> Sahrullah dkk., “Traces of Jamaluddin Al Afghani and Muhammad Abduh's Socio-Economic Reforms in Indonesia,” preprint, Open Science Framework, 12 September 2022, 126, <https://doi.org/10.31219/osf.io/jtmpw>.

<sup>55</sup> Rini Aman Nasution dkk., “Perspektif Karyawan Telkomgroup Terhadap Internalisasi Core Values ‘Akhlak’ Pada Budaya Organisasi Di Pt Telkom Indonesia (persero) Tbk.,” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10, no. 2 (2023): 1464, <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i2.49676>.

religius, namun mampu menjawab tantangan profesionalisme dan tata kelola institusi masa kini.

Pada akhirnya, perjalanan panjang sejarah ini menegaskan bahwa amanah merupakan nilai yang adaptif dan berkelanjutan, yang tidak hanya memandu spiritualitas individu, tetapi juga membentuk tata kelola masyarakat dan negara dari masa ke masa.

#### **D. Kepemimpinan di Era Kontemporer**

Kepemimpinan kontemporer merupakan bentuk kepemimpinan yang berkembang seiring meningkatnya kompleksitas organisasi modern dan dinamika sosial yang terus berubah. Model kepemimpinan ini tidak hanya menuntut kemampuan fungsional dalam mengelola organisasi, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai etis sebagai dasar pengambilan keputusan. Secara konseptual, karakteristik kepemimpinan kontemporer mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pemimpin dituntut memiliki orientasi yang kuat terhadap visi strategis serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Kedua, menekankan sifat kolaboratif. Ketiga, mengadopsi pendekatan transformatif, yakni berfokus pada pemberian inspirasi, pemberdayaan anggota, serta pembentukan budaya organisasi yang positif. Keempat, penggunaan teknologi informasi menjadi elemen esensial dalam kepemimpinan modern.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Andeka Rocky Tanaamah dkk., "Tata Kelola Teknologi Informasi Pada Sektor Publik: Penyelarasan Teknologi Informasi Dengan Visi Kepemimpinan (Studi Kasus: Kota Salatiga dan Kabupaten Bengkayang)," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 8, no. 6 (2021): 1319, <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021865379>.

Dengan demikian, kepemimpinan kontemporer adalah bentuk kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, inovatif, dan berorientasi nilai, sehingga mampu menjawab tantangan organisasi di era modern. Serta tekanan akuntabilitas publik dan transparansi yang lebih besar, khususnya dalam organisasi publik dan lembaga keagamaan yang mendapat sorotan masyarakat.<sup>57</sup> Karakteristik ini menuntut kombinasi kompetensi manajerial (perencanaan, kontrol, pengambilan keputusan) dan kapasitas *soft-skill* (empati, komunikasi, integritas). Dari perspektif studi organisasi, karakteristik kontemporer mengharuskan model kepemimpinan yang fleksibel.<sup>58</sup>

Penerapan prinsip amanah dalam konteks kontemporer menghadapi beberapa problematika nyata. Pertama konflik antara simbolisme keagamaan dan praktik birokratis. Beberapa pemimpin mengadopsi simbol agama tanpa menerapkan etika amanah pada praktik pengelolaan sumber daya, sehingga terjadi disonansi antara legitimasi simbologis dan akuntabilitas nyata.<sup>59</sup> Disintegrasikan kelembagaan serta tekanan politik dan ekonomi sering kali menjadi faktor yang menghambat penerapan nilai amanah dalam organisasi. Campur tangan kepentingan politik, komersialisasi layanan publik, dan persaingan dalam memperoleh sumber daya berpotensi menggeser prioritas terhadap amanah publik.

---

<sup>57</sup> Nur Cholis dan Fadli Fadli, "Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Intern, Akuntabilitas Publik Dan Kinerja Instansi Pemerintah," *Jurnal Fairness* 7, no. 2 (2021): 127–36, <https://doi.org/10.33369/fairness.v7i2.15152>.

<sup>58</sup> Rihlah Fauziah Wahab dkk., *Kepemimpinan Kontemporer Dalam Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1 (April 2024).

<sup>59</sup> Aditya Fathonah Toreh, *Reformasi Birokrasi Dan Moderasi Beragama 2022*, 2022.

Perkembangan era digital yang menuntut transparansi menghadirkan tantangan baru, di mana arus informasi yang sangat cepat memerlukan pengelolaan reputasi yang cermat. Namun, kondisi ini juga membuka peluang bagi munculnya misinformasi dan manipulasi citra yang dapat mengaburkan penerapan nilai-nilai amanah. Selain itu, krisis integritas yang terjadi di sejumlah organisasi seperti praktik korupsi, nepotisme, dan penyalahgunaan wewenang menjadi ancaman serius bagi implementasi amanah sebagai norma etis dan praktik profesional dalam tata kelola organisasi.<sup>60</sup>

Dalam konteks era digital dan globalisasi saat ini, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi aspek yang sangat krusial. Kepemimpinan yang berhasil ditandai oleh keterampilan dalam menyampaikan pesan serta visi secara jelas dan terarah sehingga dapat dipahami serta diterima oleh beragam lapisan masyarakat. Amanah merepresentasikan bentuk tanggung jawab yang melekat pada diri seorang pemimpin. Dalam ranah bisnis maupun organisasi, penerapan nilai amanah oleh seorang pemimpin cenderung menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari para anggota tim. Sikap tersebut tidak hanya mendorong peningkatan etos kerja anggota, tetapi juga memperkuat terbentuknya budaya organisasi yang positif dan kolaboratif.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Mulawardani dan Sahrani, *Krisis Integritas kepemimpinan: analisis etika Manajerial dalam industri perbankan syariah modern*, t.t.

<sup>61</sup> Firda Amalia Thoyibah dan Hajizah, "Model Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2025): 586, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100>.

Penerapan prinsip amanah memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan produktivitas serta mencegah terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan organisasi. Relevansi kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam konteks modern tercermin melalui penerapan prinsip keadilan dan musyawarah. Seorang pemimpin masa kini dituntut untuk membangun lingkungan kerja yang menghargai partisipasi dan pendapat setiap anggota, serta mengambil keputusan secara kolektif melalui proses musyawarah. Pendekatan semacam ini mampu menumbuhkan rasa memiliki di kalangan anggota organisasi dan memperkuat komitmen mereka terhadap visi serta misi yang telah ditetapkan. Dalam konteks kepemimpinan kontemporer, nilai keadilan menjadi landasan utama yang harus dijunjung tinggi guna mencegah timbulnya ketidakpuasan maupun potensi konflik dalam lingkungan organisasi.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Firda Amalia Thoyibah dan Hajizah, "Model Kepemimpinan Profetik Nabi Muhammad SAW dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern," 587.